

**ORIENTASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN
TRADISIONAL MENUJU ASEAN COMMUNITY (STUDI KASUS
KASUS PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR)**

**Oleh:
Dr. Zaitun, M.Ag.**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997 tepatnya dalam Asean Summit yang diadakan di Kuala Lumpur, para kepala Negara Asean menyepakati Asean vision 2020 yaitu mewujudkan kawasan yang stabil dan berdaya saing tinggi dengan pertumbuhan ekonomi yang merata. Dari sinilah muncul ide pembentukan komunitas ASEAN yang memiliki 3 pilar utama, utama, yaitu: 1) *Asean Security Community*, 2) *Asean Economic Community*, dan 3) *Asean Socio-cultural community*.¹ Pada awalnya akan diterapkan secara penuh pada 2020, namun dipercepat menjadi 2015 dengan kesepakatan dari pemimpin Negara-negara anggota Asean.

Sebagai salah satu bagian dari Negara Asean, Indonesia harus dapat melakukan sesuai dengan rekomendasi pilar *Asean Economic Community* blueprint 2015 yang mengharuskan setiap Negara Asean wajib mereformasi setiap unsur-unsur utama yang menjadi sektor esensial dan syarat mutlak untuk dalam rangka menghadapi implementasi AEC 2015. Antara kawasan domestik dengan kawasan regional harus dilakukan upaya-upaya yang memiliki korelasi

¹Triandiyah Djani D, *Asean selayang pandang*, (Jakarta: Dirjen kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI, 2007), hlm.32

yang sama dan upaya yang dilakukan harus tersinkronisasi dengan baik. Upaya yang dilakukan dalam kawasan domestik mengacu terhadap syarat mutlak yang diajukan dalam internalisasi regional. Sehingga dikatakan terpadu antar domestik dan regional dalam rangka menghadapi integrasi ekonomi kawasan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui jalur pendidikan. Strategi dan persiapan yang selama ini telah dilakukan oleh para *stakeholder* yang ada di Indonesia dalam rangka menghadapi sistem liberalisasi yang diterapkan oleh ASEAN, terutama dalam kerangka integrasi ekonomi memang dirasakan masih kurang optimal. Namun hal tersebut memang dilandaskan isu-isu dalam negeri yang membutuhkan penanganan yang lebih intensif. Disamping itu, seiring perkembangan waktu. Indonesia dengan potensi sumber daya yang melimpah telah membawa pergerakannya kearah yang lebih maju lagi, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengakuan lingkungan internasional terhadap eksistensi Indonesia di jalur yang positif. Selain itu, peran Indonesia di kawasan Asia Tenggara yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan mengindikasikan bahwa walaupun membutuhkan waktu lebih, namun Indonesia mampu dan siap menghadapi realisasi AEC 2015.

Bagi Indonesia sendiri, *ASEAN Economic Community* (AEC) mendatangkan beberapa tantangan dan peluang secara bersamaan.² Dimana kondisi dalam negeri Indonesia sendiri yang sedang berada dalam tahapan

² Sholeh, *Persiapan Indonesia dalam menghadapi AEC 2015*, (e-Journal Ilmu Hubungan Internasional, 2013,1(2):509-522ISSN 0000-0000, ejournal.hi.fisip-unmul.org)

reformasi menuju sistem yang lebih baik, dapat dikatakan mendapatkan stimulasi lebih dari pada hasil yang dijanjikan dalam pencapaian AEC 2015. Namun disamping itu, strategi yang harus disiapkan Indonesia dalam menghadapi AEC mengharuskan pemerintah Indonesia berjalan dengan lebih cepat, sehingga terkesan mengabaikan perkembangan dalam lingkup domestik yang berakibat munculnya kesan orientasi ketidaksiapan dalam menghadapi AEC pada tahun 2015. Selain itu, minimnya tindakan sosialisasi tentang AEC dan perkembangannya terhadap masyarakat luas juga menjadi salah satu hal yang krusial bagi pemerintah Indonesia, dikarenakan pemahaman masyarakat juga akan melambangkan kesiapan Indonesia sebagai Negara ASEAN termasuk pemahaman masyarakat pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam mulai dikenal setelah masuknya Islam di Indonesia pada abad ketujuh Masehi, namun keberadaan dan perkembangannya baru dikenal sekitar abad ke-16. Sejak saat itu telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, akidah, tasawuf, dan menjadi pusat penyiaran Islam³. Sehingga Mastuhu menyebut pesantren sebagai lembaga tradisional, yang menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta : LP3ES, 1982, hal.34

kehidupan, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup manusia.⁴

Terlepas dari perkembangan pesantren dari waktu ke waktu, pesantren tentu mempunyai titik lebih yang dipertahankan dan dikembangkan, serta titik kurang yang harus diatasinya. H.A.R. Tilaar misalnya, melihat kekuatan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir dari masyarakat, yaitu dari masyarakat yang demokratis. Sekalipun dalam perkembangannya pengelolaan pesantren banyak ditentukan oleh para kyai sebagai pemilik (pendiri) nya, tidak dapat disangkal bahwa kehidupan pesantren telah ditopang dan dibesarkan oleh masyarakat yang memilikinya. Di sisi lain, sikap *defense mechanism* atau mengungkung diri dari luar menyebabkan kecurigaan yang berlebihan dari pihak pesantren dan pada akhirnya menyebabkan isolasi dan menolak perubahan. Di samping itu pengelolaan pesantren yang berorientasi kepada masyarakat telah melahirkan diversifikasi pengelolaan sehingga sulit dicarikan standar untuk meningkatkan mutu.⁵

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren sejak dulu mengalami banyak tantangan, terutama sejak gagasan modernisasi Islam di Indonesia menemukan momentumnya pada awal abad ke-20. Tantangan pesantren yang pertama adalah diadopsinya sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisasi pendidikan Islam di sini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern yang diwariskan oleh Belanda, bukan sistem dan lembaga pendidikan

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994, hal.55

⁵ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal. 152-153

tradisional. Eksperimen ini misalnya dilakukan oleh Abdullah Ahmad dengan sekolah Adabiyah di Padang Panjang, yang kemudian berubah menjadi Adabiyah School (1915). Selain mengadopsi seluruh kurikulum Belanda, sekolah ini menambah pelajaran agama 2 jam sepekan. Tantangan kedua adalah adanya eksperimentasi yang berbeda dengan pola di atas. Di sini sistem pendidikan pesantren dimodernisasi dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam aspek kurikulum, tehnik, dan metode pengajaran.⁶

Menurut Azyumardi Azra, modernisasi semacam ini telah menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an. Akibatnya pesantren tidak hanya menyelenggarakan madrasah, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah dan universitas umum. Dalam konteks ini, yang tersisa dari aspek kelembagaan pesantren adalah *boarding systemnya*,⁷ Bahkan dalam perkembangan terakhir, bermunculan asrama-asrama mahasiswa yang mereka namakan sebagai pesantren di mana pendidikan formalnya mereka terima di luar pesantren.

Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Sistem pendidikan pesantren yang masih salafi murni tidak banyak lagi. Pesantren besar biasanya sudah berkembang menjadi pesantren khalafi, semacam perguruan yang memasukkan mata pelajaran umum sesuai dengan sisdiknas.⁸

⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim*, hal.91

⁷ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim*, hal.92-93

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren : dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Jakarta : Erlangga, 2005, hal.79

Perubahan sistem pendidikan pesantren melahirkan perubahan pada metode dan materi pengajarannya. Metode pengajarannya telah banyak menempuh kurikulum campuran antara agama dan umum. Sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai ditinggalkan.

Perpaduan antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan formal tersebut dilihat dari perspektif tertentu masih menimbulkan kelemahan. Abdurrahman Wahid menilai, pemaduan ini menyebabkan pesantren mengalami krisis identitas. Di satu pihak, pesantren tetap memiliki watak populisnya⁹, Di pihak lain, kecenderungan untuk menumbuhkan pendidikan berwatak elitis juga berjalan cukup kuat.

Kelemahan lainnya lagi adalah timbulnya orientasi ekonomis di kalangan pesantren yang bisa mengurangi kadar keikhlasan santri ketika belajar di pesantren. Para santri boleh jadi mengharap memperoleh ijazah untuk memperoleh kedudukan atau pekerjaan tertentu.¹⁰

Persoalan-persoalan ini merupakan segi-segi kelemahan dari sistem pendidikan pesantren yang mengadaptasi sistem pendidikan formal. Sistem ini juga memiliki kelebihan-kelebihan dari segi-segi lainnya. Bahkan salah satu sub sistem pendidikan pesantren belakangan ini mulai dilirik berbagai kalangan sebagai model pendidikan alternatif yang berwawasan masa depan dan menjamin kepribadian.

⁹ Karena elastisnya program individual yang telah berlangsung selama berabad-abad, minimal dalam pengajaran ekstra kurikuler berbentuk pengajian.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren : dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Jakarta : Erlangga, 2005, hal.81

Namun perlu dicatat, meskipun pendidikan Islam muaranya adalah ketaatan makhluk atas Khaliq, bukan berarti pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek rohani saja. Pendidikan Islam sangat memperhatikan perkembangan zaman. Banyak sekali institusi pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu sosial, kedokteran, arsitektur, disamping pengajaran pendidikan agama. Kontekstualisasi pendidikan Islam ini semangatnya dibangun untuk “ketaatan” kepada Allah SWT dalam bentuk lain, karena diharapkan kaum muslim bisa bersaing dengan kaum yang lain dan diharapkan memiliki kualitas SDM yang memadai, memiliki keahlian dan bisa bermanfaat yang lebih luas kepada umat.

Pesantren sebagai lembaga tradisional Islam di Indonesia tentu telah mengalami proses perubahan dan modernisasi untuk dapat *survive* sampai hari ini. Eksistensi pesantren sampai saat ini bukan hanya karena memiliki potensi sebagai lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga karakter eksistensialnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (indigenouk).⁸³

Sejalan dengan pandangan di atas, Ahmad Maghfurin dalam Abdurrachman Mas'ud memperkenalkan empat model pesantren yang berkembang dewasa ini, yaitu: **Model 1**, Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al- din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab

⁸³ Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru”, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 108.

yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan (7-13 H) yang dikenal dengan nama *kitab kuning*. Pesantren model ini masih banyak dijumpai sampai sekarang, seperti Pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan lain-lain; **Model 2**, Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. Para santri yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus mengikuti ujian persamaan di sekolah-sekolah lain. Sebagai contoh adalah Pesantren Maslakul Huda di Kajian Pati Jawa Tengah yang diasuh oleh K.H. M.A. Sahal Mahfudz; **Model 3**, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri Khas Islam di bawah naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah naungan DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya; **Model 4**, Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santri –santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.⁷⁸

⁷⁸. Abdur Rahman Mas'ud, "Op-Cit", h. 149.

Kabupaten Rokan Hilir, tepatnya di kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir terdapat pondok pesantren Dar Aswaja (ahlus sunnah waljam`ah), pesantren yang memiliki keunikan terutama dari pakaian santir dan ustaz/zah serta ketua yayasan yang selalu menggunakan sarung dan sorban sebagai pakaian sehari-hari. Meskipun cenderung tradisional masyarakat tetap antusias untuk memasukkan anak-anak mereka disana. Sebagai asset Kabupaten Rokan Hilir, Dari paparan di atas tergambar bahwa lembaga pendidikan pesantren telah cukup lama bertahan dan tetap eksis sampai sekarang. Dalam konteks ini penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana orientasi pengembangan pendidikan pesantren Dar Aswaja dalam menghadapi Asean Community. Belum ada pengkajian secara spesifik dilakukan sebelumnya, karena itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif kepada pengelola pesantren, sehingga pendidikan pesantren di tengah derasnya arus modernisasi Pendidikan Islam dan reformasi pendidikan di Indonesia tetap menggeliat.

B. Pemasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Masyarakat sangat antusias menyekolahkan anaknya di Pesantren
- b. Perlu ada improvisasi pendidikan pesantren dari yang sudah ada
- c. Pesantren menjadi sekolah pendidikan Islam alternative bagi masyarakat
- d. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren masih tinggi
- e. Tantangan dan strategi pesantren dalam menghadapi AEC

- f. Persepsi santri pesantren dalam menghadapi AEC (Asean Economic Community)
- g. Kondisi pesantren dalam menghadapi realisasi AEC ditahun 2015
- h. Orientasi pengembangan yang seperti apa yang harus dilakukan pesantren dalam era Asean Community

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dalam hal ini hanya membatasi ORIENTASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL MENUJU ASEAN COMMUNITY (STUDI KASUS KASUS PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR)

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Orientasi pengembangan yang seperti apa yang harus dilakukan pesantren dalam era Asean Community (studi kasus pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir)
- b. Apa strategi pesantren dalam menghadapi AEC (studi kasus pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir)

C. Tujuan dan Urgensi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui orientasi pengembangan yang seperti apa yang harus dilakukan pesantren dalam era Asean Community (studi kasus pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir)
- b. Untuk mengetahui strategi pesantren dalam menghadapi AEC (studi kasus pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir)

2. Urgensi Penelitian ini adalah:

Urgensi teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara akademik tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keunggulan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang pertama di Indonesia
- b. Secara teoretik, penelitian ini dapat dijadikan acuan penyelenggaraan pendidikan pesantren agar tetap eksis ditengah arus global
- c. Kajian ini sebagai masukan bagi upaya pengembangan pola pendidikan pesantren yang afektif dan humanistik yang relevan dengan kondisi sekarang

Sedangkan Urgensi praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi UIN Suska Riau, dengan adanya penelitian dapat melakukan kontribusi positif untuk tetap menjadikan pesantren sebagai lembaga yang terdepan

- b. Menjadi acuan bagi pihak yang berwenang untuk menetapkan kebijakan pendidikan yang berbasis Islam di masa depan
- c. Kanwil Kementerian Agama kabupaten Rokan Hilir, sebagai tempat bernaung pesantren Dar-Aswaja untuk tetap melakukan kontrol mutu agar Pesantren terhindar dari kemerosotan
- d. Para Akademisi dan pemerhati pendidikan khususnya kabupaten Rokan Hilir yang terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren
- e. Masyarakat mendapatkan informasi akurat pengembangan yang telah dilakukan pesantren dalam menghadapi Asean community
- f. Kegunaan praktis, bahwa hasil kajian ini dapat dijadikan pedoman pengembangan pesantren yang kompetitif tidak hanya aspek religious namun juga menitikberatkan persaingan afektif/sikap yang sesuai dengan tuntunan Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. 3 Pilar Asean Economy Community 2015

Pilar ketiga dalam komunitas Asean community 2015 adalah masyarakat sosial budaya Asean (*Asean sosial-cultural community*) terkandung enam program kerja yang harus diwujudkan oleh semua Negara Asean yakni *human development, sosial welfare and protection, sosial justice and right, ensuring environmental sustainability, narrowing development GAP and building the Asean identity*.¹¹

Dalam kerangka sosial budaya, terdapat aspek pendidikan dapat menopang Asean community 2015. Harapannya, ketika tingkat SDM masyarakat Asean sudah setara (*equal*) akan semakin mempercepat integrasi ekonomi sebagai pilar utama Asean community. Keberadaan Asean community 2015 merupakan bentuk integrasi kawasan sebagai akses dari globalisasi yang sangat mempengaruhi Negara-negara berkembang. Tidak terkecuali Indonesia yang memiliki mayoritas penduduknya muslim. Oleh karena itu, kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi melalui peningkatan sumber daya manusianya, utamanya bidang pendidikan.

Dengan melihat tantangan yang berkembang ditingkat regional kawasan berupa kesepakatan AEC, maka kontribusi pendidikan dalam meningkatkan

¹¹ *Asean Roadmap for an Asean community 2009-2015* (Jakarta: Asean Secretariat, 2008), hlm.68

sumber daya manusia, menjadi penting termasuk pendidikan Islam.¹² Pendidikan Islam harus menyesuaikan dengan lingkungan strategis yang berkembang, baik di level internasional maupun nasional. Dalam konteks ini, Fasli Jalal menyebutkan bahwa peran pendidikan sangat strategis dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami pergeseran, sementara sistem sosial, politik, ekonomi bangsa selalu menjadi penentu dalam penetapan dan pengembangan pendidikan.¹³

Al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengembangan tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam posisinya satu langkah lebih maju, karena selain menata dan mengembangkan pribadi secara lahiriah, pendidikan Islam juga sekaligus mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), perasaan dan indera. Oleh karenanya, pendidikan Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa (baik secara individu maupun kolektif). Tujuan akhir pendidikan Islam ini tidak lain adalah

¹² M.Fathoni Hakim, *AEC 2015 dan tantangan dalam pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.10,

¹³ Fasli Jalal, *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*, (Yogyakarta:Adicita, 2001), hlm.6

perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Namun perlu dicatat, meskipun pendidikan Islam muaranya adalah ketaatan makhluk atas Khaliq, bukan berarti pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek rohani saja. Pendidikan Islam sangat memperhatikan perkembangan zaman. Banyak sekali institusi pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu sosial, kedokteran, arsitektur, disamping pengajaran pendidikan agama. Kontekstualisasi pendidikan Islam ini semangatnya dibangun untuk “ketaatan” kepada Allah SWT dalam bentuk lain, karena diharapkan kaum muslim bisa bersaing dengan kaum yang lain dan diharapkan memiliki kualitas SDM yang memadai, memiliki keahlian dan bisa bermanfaat yang lebih luas kepada umat. Kontekstualisasi pendidikan Islam wajib dilakukan, mengingat perkembangan dunia yang sangat cepat dan dinamis. Globalisasi misalnya, telah berdampak terhadap semua aspek kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Globalisasi memaksa Indonesia, khususnya pendidikan Islam untuk merubah orientasi pendidikannya menuju.¹⁴

Pendidikan yang tidak hanya berorientasi kuantitas, tetapi yang lebih utama berorientasi kualitas, kompetensi dan keahlian. Kaum muslim harus melakukan peningkatan kualitas SDM-nya untuk bisa bersaing secara nasional, regional, maupun global termasuk dalam hal ini pesantren. Sebagai

¹⁴ Sharif Khan, *Islamic Education*, New Delhi; Ashish Publishing House, 1986, h.37-38

lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* dan karenanya ia tidaklah asing bagi masyarakat. Lembaga ini berfungsi sebagai sarana mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fi al-din*.¹⁵ Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki kultur yang unik dengan tiga elemen utama sebagai subkultur, yakni pola kepemimpinan yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa; literatur universalnya yang terus terpelihara selama berabad-abad; dan sistem nilainya yang terpisah dari sistem nilai yang diikuti oleh masyarakat luas. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang multifungsi. Ia menjadi benteng pertahanan sekaligus pusat penyiaran (dakwah) Islam. Tidak ada data yang pasti tentang awal kehadiran pesantren di Nusantara.¹⁶

B. Perubahan pesantren akibat modernisasi

Pesantren adalah asset nasional yang sangat penting bagi dunia pendidikan di Indonesia. Fungsi Pesantren sebagai lembaga pendidikan (*agent of knowledge force*), lembaga sosial (*agent of sosial force*), dan lembaga dakwah islamiyah (*agent of moral force*) bersama seluruh potensi yang dimiliki, akan selalu mempunyai peluang untuk tetap eksis dan berkembang ditengah perubahan sosial yang terjadi.

Terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu agama seperti fikih, tasawuf, dan akidah.

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2002, hal.3

¹⁶ Ensiklopedi Islam, 2005

Meskipun dalam perjalanan sejarah perkembangan pesantren sangat panjang. Namun pada masa reformasi sekarang ini, pesantren telah menampakkan dirinya secara lebih leluasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Dengan tidak meninggalkan ciri khas atau karakteristik aslinya, pesantren telah membuka berbagai jenis dan tingkat pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat. Sekalipun demikian tetap disadari bahwa jiwa dan nilai-nilai esensial pesantren harus tetap dipertahankan dalam melakukan modernisasi.

Munculnya kompleksitas kebutuhan manusia dan tuntutan perubahan akibat kemajuan IPTEK bukan hanya berpeluang bagi pesantren untuk menunjukkan eksistensi yang berbeda dengan yang lain, tetapi juga merupakan tantangan bagi perkembangannya. Mastuhu mengidentifikasi tantangan perubahan masa depan bagi pesantren dengan munculnya pergeseran nilai dan fungsi elemen-elemen dasar pesantren.¹⁷ Fenomena ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kiyai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin banyaknya sumber belajar dan beragamnya interaksi antara institusi pendidikan, maka santri dapat memperoleh pengetahuan dari banyak sumber.
2. Santri, perubahan orientasi, tujuan serta pola pikir santri juga mempunyai beragam tujuan, bukan hanya sekedar belajar ilmu agama, tetapi juga mengharapkan legalitas berupa ijazah dan ketrampilan dan penguasaan ilmu yang lebih professional.

¹⁷ Mastuhu, op.cit., h.66

3. Kitab kuning, sebagai suatu kitab kajian pokok pesantren tidak lagi menjadi satu-satunya referensi studi bagi santri.
4. Pondok dan mesjid sebagai tempat pengajian tidak lagi diminati santri. Santri lebih memilih asrama dan kost dengan pertimbangan lebih leluasa dan tidak terlalu terikat dengan peraturan pesantren. Meskipun banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah,¹⁸ sekolah umum dan perguruan tinggi.
5. Manajemen pengelolaan pesantren mengalami perubahan. Tuntutan akan pengelolaan yang professional mengacu pada fungsi manajemen baik menyangkut pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sarana prasarana, pembiayaan dan lain sebagainya.
6. Kurikulum dan metode pembelajaran pesantren awalnya hampir seluruhnya berorientasi pada kurikulum keagamaan (*fiqh oriented*).¹⁹ termuat dalam kurikulum pesantren. Akibat tuntutan perubahan sosial dituntut untuk harus mengadopsi kurikulum nasional dengan menerapkan kurikulum 2013.

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan maraknya teknologi informasi dalam masyarakat yang membawa individu kepada kehidupan serba praktis, mudah dan instan. Akhirnya pondok pesantren menata ulang manajemen pengelolaan pesantren dengan memberdayakan sarana prasarana yang lebih mutakhir.

¹⁸ Imam Bawani, *Op.Cit.*, h.50

¹⁹ Syarnubi Som, *Diskriminasi Institusi Pendidikan Islam di Indonesia*, Journal Pendidikan Islam, Concienci, Vol II No.1, 2002, h.647

Pemerintah juga menerapkan kebijakan terhadap pendidikan yang berusaha menyesuaikan dengan peraturan pemerintah dengan dikeluarkan peraturan menteri pendidikan nasional menjadi rujukan satuan pendidikan yang ada di Indonesia termasuk pondok pesantren. Untuk itu sikap pesantren dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan (modernisasi) di masyarakat berbeda-beda dari sekian pesantren. Dan sikap pondok pesantren tersebut digolongkan sebagai berikut: (a) Pondok pesantren yang menolak sistem baru dan tetap mempertahankan sistem tradisionalnya; (b) Pondok pesantren yang mempertahankan sistem tradisionalnya, dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Institut/Sekolah Tinggi; (c) Pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab klasik, namun di lingkungan pondok menyelenggarakan sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA dan Universitas.⁷⁷

Pilihan memodernisasi pesantren yang dilakukan para kiai tersebut⁷⁹ bukanya tanpa alasan. Karena, era globalisasi merupakan produk kemajuan sains dan teknologi, maka peningkatan kualitas SDM muslim untuk memacu kemajuan mendapatkan prioritas. Disinilah tantangan bagi pesantren dan para pemikirnya. Sehingga disatu segi pesantren harus mampu menyampaikan Islam kaitannya dengan tuntutan kualitas SDM serta merebut kembali kemajuan sains dan teknologi; dan di segi lain mampu mencetak SDM yang berkualitas, bertanggung jawab dan rasional serta berakhlakul karimah. Untuk menjawab semua ini, nampaknya sudah banyak para pemikir Islam (termasuk di dalamnya

⁷⁷. Atmaturida, "*Op-Cit*", h. 28.

⁷⁹. Syamsul Ma'arif, "*Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*", (Semarang: NEED'S Press, 2008), h. 128-129.

para kiai) telah menjatuhkan pilihannya untuk 'memodernisasi pesantren yang dimilikinya.

Menurut Abuddin Nata⁸⁰ Modernisasi telah merambah pada berbagai bidang kehidupan umat manusia, termasuk pesantren. Modernisasi yang dilaksanakan di dunia pesantren memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pembaruan lainnya. Keunikannya terletak pada kealotan dan kuatnya proses tarik-menarik antara sifat dasar pesantren yang tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah.

Sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi sekaligus menarik "pangsa pasar", maka mau tidak mau pesantren harus melakukan pembaruan. Arah yang jelas harus ditentukan, sebelum diimplementasikan dalam langkah-langkah pembaruan. Penentuan arah yang jelas ini akan berimplikasi pada bentuk dan aspek pembaruan.

Diskursus pembaruan telah memunculkan banyak karya ilmiah, apalagi bila dikaitkan dengan variabel pesantren yang notabene adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan karakteristik yang bukan hanya identik dengan makna keislaman melainkan juga *indigenous*⁸¹. Kemampuan pesantren untuk melaksanakan *adjustment* dan *readjustment* merupakan bukti sekaligus langkah strategis untuk tetap eksis di era modern ini.

Sebagai upaya para pengelola pesantren untuk senantiasa eksis dan menampung dinamika masyarakat khususnya umat Islam, maka langkah awal yang diambil adalah menentukan arah pembaruan itu sendiri. Dalam

⁸⁰. Abuddin Nata (Ed) "*Op-Cit*", h. 150.

⁸¹. Nurcholish Madjid, "*Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*", (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

menentukan arah pembaruan di dunia pesantren terdapat paling tidak tiga paradigma yang digunakan. Pertama, pengelola yang akomodatif dengan pembaruan. Kedua, pengelola yang menolak sama sekali pembaruan dalam bentuk apa pun. Ketiga, pengelola yang dengan penuh kehati-hatian dan sangat selektif menerima pembaruan⁸², Ketiga paradigma di atas berimplikasi pada proses pembaruan yang dilaksanakan di dunia pesantren. Paradigma yang ketigalah yang digunakan oleh mayoritas pengelola dunia pesantren.

Untuk menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas (*multiple effects*), pesantren telah melakukan akomodasi dan konsensi-konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandanginya cukup tepat tanpa mengorbankan esensi-esensi dasar dalam eksistensi pesantren. Proses akomodasi dan konsensi dipandang perlu oleh pesantren agar tetap dapat menanamkan nilai-nilai relevansinya di masyarakat.

Respon pesantren menurut Abuddin Nata⁸⁴ adalah dengan melakukan modernisasi sistem pendidikan pesantren. Modernisasi sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini tidak berkonotasi dengan *Westernisasi* (Barat). Walaupun kita tidak dapat menyalahkan anggapan ini, karena pada dasarnya masih banyak yang mengakui bahwa nilai-nilai yang dianggap modern memang didominasi nilai-nilai Barat. Tetapi sebetulnya nilai-nilai modern bersifat universal dan

⁸². Tipologi di atas lebih mengacu pada paradigma pemilikan dan sikap umat Islam terhadap proses modernisasi. Dalam konteks pesantren ketiga paradigma di atas layak juga untuk diangkat. Sebab, walau bagaimanapun dalam diri pengelola pesantren telah terjadi pergulatan pemikiran dan sikap yang cukup alot. Apalagi bagi seorang Kiai yang notabene sikap kehati-hatiannya sangat tinggi dalam memberikan tanggapan atau respons terhadap berbagai gejolak sosial yang ada dalam masyarakat. Merekalah yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keselamatan masyarakat pedesaan khususnya, baik di dunia maupun di akhirat.

⁸⁴. Abuddin Nata, "*Op-Cit*", h. 108.

nilai-nilai Barat bersifat lokal dan regional. Anggapan modernisasi berkonotasi dengan merosotnya nilai-nilai ruhani, tercabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral merupakan implikasi dampak negatif kemajuan modernisasi. Namun, harus diakui bahwa pada awalnya modernisasi membawa implikasi positif yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Azyumardi Azra dalam pengantar buku *Bilik-bilik Pesantren* karya Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren mencakup: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi; *ketiga*, pembaruan kelembagaan; dan *keempat*, pembaruan fungsi.

C. Beberapa Studi/Kajian Pendahuluan yang Relevan

Studi/kajian atau penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti/pengkaji/penulis terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pertama adalah riset yang dilakukan oleh Bank Indonesia tentang *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015; Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global* Riset ini fokus pada pilar pertama (dimensi ekonomi) dari 3 pilar Komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community 2015*). Riset ini mendeskripsikan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh

Indonesia khususnya, dan ASEAN pada umumnya. Dengan memakai pendekatan konsep integrasi ekonomi, riset ini memotret bidang ekonomi ASEAN yang menyepakati adanya aliran bebas di sektor jasa, aliran bebas investasi dan modal, serta aliran bebas tenaga terampil dalam kerangka Komunitas ASEAN pada tahun 2015 mendatang

2. Tulisan yang dibuat oleh Nainggolan tentang berbagai tantangan yang muncul dalam proses menuju Komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community 2015*) Dalam kajian ini, Nainggolan menekankan pada dimensi keamanan dan ekonomi, yang berdampak langsung terhadap keberadaan Komunitas *ASEAN Community 2015*. Keberadaan ACFTA yang diberlakukan sejak 1 Januari 2010, telah merubah dinamika perekonomian negara-negara anggota ASEAN. Banyak negara anggota ASEAN yang belum siap dan terkesan menjadi “pasar” bagi China, termasuk Indonesia. UKM-UKM dan produsen kecil banyak yang tutup akibat kalah bersaing dengan China. Oleh karenanya, Komunitas ASEAN diharapkan mampu menguatkan dimensi ekonomi intra-ASEAN
3. Husni Thamrin (ed), *Procoding LPM: Rekonstruksi Pendidikan; Strategi, peran dan fungsi, Pola-pola pengembangan pesantren di Riau, Pesantren sebagai lembaga pendidikan tumbuh dan berkembang baik diperkotaan maupun di pedesaan, namun beberapa daerah di Riau, pesantren tidak eksis lagi salah satu sebabnya karena tidak lagi memiliki kemandirian²⁰ dan perkembangan sarat dengan kepentingan.*

²⁰ Husni Thamrin (ed), *Rekonstruksi pendidikan: Strategi, peran dan aplikasi* (Procoding Penelitian, Suska Press, 2010), hlm. 198

4. Hanun Asrohah, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001 Jakarta, mengkaji tentang pelebagaan pesantren: Asal usul perkembangan pesantren di Jawa .

Dari sekian banyak karya diatas, sepengetahuan penulis belum menemukan satupun penelitian atau kajian yang secara khusus dan komprehensif membahas tentang orientasi pengembangan pendidikan pesantren dalam menghadapi Asean Community. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan sebagai karya orisinal yang berbeda dengan kajian/studi/penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.²¹ Dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu berupaya untuk menggambarkan permasalahan penelitian secara rinci sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode studi kasus, Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.²² Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005, Cet. ke-21, hlm.6-11

²² Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h. 250.

semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian kualitatif cenderung memiliki karakteristik antara lain: mempunyai natural setting sebagai sumber data langsung.²³ peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari pada product, cenderung menganalisis data secara induktif, dan meaning (makna) adalah hal yang esensial di dalamnya. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian dengan pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, apa adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal.²⁴

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan/*field research*, karena hasil penelitian diperoleh melalui data yang dikumpulkan melalui lapangan. Jika ditinjau dari sifat-sifat data, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini termasuk penelitian kasus. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah logika berfikir induktif. Berfikir induktif berangkat dari pengamatan tentang kenyataan alami di lapangan.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Lihat juga *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke 2, 2007), h.109

²⁴ Whitney dalam Anselm Strauss & Corbin Juliet, *Lihat juga Desain Penelitian Sosial (format kualitatif dan Kuantitatif), Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), (terj), h. 153.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Dar-Aswaja (ahlus sunah waljama`ah) Kabupaten Rokan Hilir.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 2 orang pengurus inti yayasan pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menghimpun data dengan menggunakan berbagai teknik antara lain:

1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung yang mengacu kepada pedoman observasi (*observation guide*). Untuk menjaga kevalidan metode ini, penulis menggunakan *field notes* atau buku catatan lapangan. Hal ini penulis lakukan dengan asumsi bahwa berbagai peristiwa yang ditemukan di lapangan baik yang disengaja maupun tidak disengaja diharapkan dapat dicatat dengan segera. Walaupun begitu, pengamatan sedapat mungkin hanya dititik beratkan pada data dan fakta yang sesuai dengan masalah penelitian. Observasi ditujukan untuk mengamati kecenderungan warga pesantren dalam menghadapi perubahan yang baru

2. Wawancara

Wawancara adalah proses mengajukan pertanyaan kepada informan baik informan primer maupun sekunder mengacu kepada instrumen

wawancara untuk memperoleh informasi apa orientasi pengembangan pendidikan pesantren yang akan dilakukan dalam menghadapi Asean Community. Untuk itu, wawancara mendalam (*in-depth interview*) diajukan kepada pengurus yayasan Pondok pesantren Dar Aswaja.

Sedangkan waktu dalam melakukan wawancara ini pada setiap informan adalah berkisar 20 sampai 30 menit dalam satu proses wawancara. Mengenai tempat ada yang peneliti lakukan di ruang kerja Pengurus yayasan.

3. Dokumentasi adalah pengambilan data penelitian, terutama dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kondisi pesantren sejak berdiri sampai saat ini baik berupa brosur, leaflet, bulletin dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti juga melakukan triangulasi. Triangulasi penelitian dapat mencakup, pertama: Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan hasil observasi dan hasil wawancara, kedua: Triangulasi dengan metode dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi informasi hasil pengamatan dan wawancara, ketiga: Triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori-teori terkait.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, koleksi data (*data collection*) yaitu mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara yang mendalam serta dokumentasi. Untuk hal tersebut penulis menggunakan catatan lapangan dan pedoman wawancara yang telah disusun. *Kedua*, mereduksi data (*data reduction*) yaitu mencatat atau mengetik kembali dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan lapangan yang direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, diberi susunan yang lebih sistematis supaya mudah dikendalikan. *Ketiga*, mendisplay data (*data display*) yaitu upaya untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Untuk itu dibuat dalam berbagai matriks, grafik dan chart. *Keempat*, menverifikasi data (*data verification*) yaitu upaya mencari makna data yang dikumpulkan melalui penafsiran dan interpretasi. Pengolahan data dilakukan dengan menginventarisasi dan mengklasifikasi data yang telah terkumpul untuk kemudian dilakukan deskripsi secara objektif dan sistematis.

Analisis data juga dilakukan secara logis dan kritis melalui pendekatan *deskriptif Kualitatif Analitik Filosofis*, suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pendiri pondok pesantren dar Aswaja KH. Syaufi Madlawan (Almarhum) dan Syech KH. Mudo Madlawan (Almarhum). Saat ini Pimpinan Pondok pesantren adalah Abdul Mutholib, MA dan Usman Syaufi, S.Ag. M.Pd.I berdiri tahun 1989 dan mulai beroperasi 1997. Dengan akte notaris yayasan Dr. H. Ehwal Gwang, SH Nomor 2 Tanggal 10 Februari 2000.

Yayasan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah disyahkan didirinya dengan akte Notaris IDAFADES, SH , Nomor -121- tanggal 27 Mei 2011 dan telah disyahkan oleh kementrian Hukum dan HAM pada 29 Mei 2012 dengan nomor: AHU-3125.AH.01.04. Tahun 2012.

Visi Yayasan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah " *Menjadikan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah Sebagai Sentral Pengembangan Dan Penghayatan Ilmu Dan Kebudayaan Islam ,*"

Misi Yayasan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah " *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Serta Penghayatan Terhadap Nilai – Nilai Esensial Keagamaan, Dan Membangun Daya Inovasi, Kreasi Dan Motivasi Pemikiran Islam,*"²⁵

Lembaga pendidikan yang dimiliki oleh pondok pesantren Dar Aswaja seakrang ini tercatat ada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah

²⁵ Profil Pondok Pesantren Dar Aswaja, *Dokumentasi*, 2015

(MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Islam Ilmu Tarbiyah (STIT) Dar Aswaja.

Tabel. 1
Daftar nama guru Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah :

NO	Nama	Tempat /Tgl. Lahir	L/P	Pd dk	Guru Bid. Study	Ket
1	2	3	4	5	7	
1	Abdul Mutholib, MA	Sungai Pinang, 17 Agustus 1974	L	S2	Aqidah / Tauhid	
2	Usman Syaufi, M.Pd.I	Sungai Pinang, 08 Septer 1977	L	S2	Alqur'an Hadits	
3	Bahrum, S.Pd.I	Desa Lalang, 14 Agustus 1974	L	S1	Tafsir	
					Tahfizdul Qur'an	
					Tajwid	
4	Muhammad Junaidi, S.Pd.I	Rantau Panjang Kanan, 12 Agustus 1989	L	S1	Bahasa Inggris	
5	Syafruddin, M.Pd.I	P. limau kapas, 10 Januari 1972	L	S2	Akhlak/Tasawu f	
					Fiqih	
					Ushul Fiqh	
6	Tamrin, M.Pd.I	Sungai pinang, 09 Januari 1981	L	S2	Tarekh Islam	
7	Nafsiah, S.Pd.I	Tanjung Leban, 23 Novmbr 1987	P	SI	Bahasa Arab	
8	Nurhalimah, S.Pd.I	Dalan Lidang, 27 Desember 1980	P	SI	Bahasa Inggris	
9	Iswahyudi	Jakarta, 24 Juli 1976	L	M A	Nahu	
					Sharaf	
10	Jumidarwati, S.Pd.I	Rtp. Kiri, 06 Juli 1990	P	SI	Muthola'ah	
					Ilmu Falaq	
					Ilmu Mantiq	
11	Ahmad Royan, S.Pd.I	Teluk Piyai, 10 Mei 1970	L	S1	Matematika	
					Fisika	
12	Siti'Aisyah, S.Pd.I	Sungai pinang, 01 Juli 1983	P	S1	Qur'an Hadits	
13	Syaibatul Islamiyah, S.Pd.I	Rtp. Kiri, 29 September 1990	P	S1	Mulok, Kaligrafi	
					IPA	
14	Apridayani, S.Pd.I	Sei Kubu, 15 April 1988	P	S1	Bahasa Inggris	
					Geografi	
15	Amiruddin, S.Pd.I	Sungai Pinang, 18 Juni 1988	L	S1	PPKn	
					Sejarah	
16	Abdur Razak, S.Pd.I	Lombok, 15 April 1968	L	S1	Ekonomi	
					Akuntansi	
					Seni Budaya	

					Sosiologi	
					IPS	
17	Yunita Afrida, S.Pd.I	Pekanbaru, 03 Des 1983	P	S1	Qur'an Hadits Insyah	
18	Fitri Yani, S.Pd.I	Medan, 15 Mei 1990	P	S1	Seni Budaya	
					Kertakes	
19	Supiyah, S.Pd.I	Sungai Pinang,	P	S1	Bahasa Indonesia	
20	Samsuar, S.Pd.I	Teluk Piyai, 05 Oktober 1991	L	S1	Al Qur'an	
					Mulok	
21	Zulkarnain, S.Pd.I	Teluk Bano I,	L	S1	Guru Kelas IV	MI
22	Ruwaida, S.Pd.I	Sungai Pinang, 28 Oktober 1982	P	S1	Guru Kelas II	MI
23	Nasriyah	Kubu, 15 November 1971	P	M A	Guru Agama	MI
24	Halimatus Sadiyah, S.Pd.I	Sungai Pinang, 23 Nov 1985	P	S1	Guru Agama	MI
25	Rodiah, S.Pd.I	Rtp. Kiri, 20 April 1987	P	S1	Guru Kelas V	MI
26	Wagimin, S.Pd.I	Urung Pane, 25 Nov 1968	L	S1	Guru Kelas VI	MI
27	Marina, S.Pd.I	Sungai Pinang, 24 Juni 1986	P	S1	Guru Kelas III	MI

Tabel.2
Daftar Kurikulum Pondok Pesantren Dar Aswaja

NO	Nama Kitab	Nama Pengarang	Jml Expl	Ada
1	2	3	4	5
1	Tsaqifah Islamyah Juz. 1, 2, 3,4 & 5	Qism abhats wal addirrosat / Masyari'	5	
2	Quthuf al Diniyah	Syabab Ahlussunnah Waljama'ah	20	
3	Pelajaran Akhlak	Adnan Yahya Lubis	10	
4	Tashriful Wadiah	H. M. Husein Abdul Karim	5	
5	Pelajarab Tajwid	H. Adnan Yahya	6	
6	Ta'birul Muwajjah	Toha M. Mahmud	10	
7	Matan al Ajrumiyah	Imam Sonhaji	5	
8	Khulashoh Nurul Yaqin	Ummar Abdul Jabbar	10	
9	Matan al bina wal asas	Imam Abdullah Azzuhri	40	
10	Arba'in an Nawawiyah	Yahya bin Syaifuddin an Nawawi	6	
11	Washoya al Aba' lil Abna'	Muhammad Syakir	8	
12	'Arobiyah linnasiin	DR. Mahhmud Ismail	10	
13	Hidayatul Mustafid	M. Mahmud	10	
14	Khudri	Syekh M. Khudri	5	
15	Maqsid al Tholibin	Syekh Abdullah al Harary	6	
16	Syarah Matan Rohabiyah	Syekh Muhammad bin Umar al Baqni	3	
17	Bajuri 'ala Ibnu Qosim	Syekh Ibrahim al Bajuri	3	
18	Tahzir al Syar'i	Syekh Abdullah al Harary	3	
19	Al Luma'	Imam Abi Ishaq Ibrahim bin Ali	5	

20	Mukhtashor Syafi	Syekh Muhammad ad Damanhuri	5	
21	Al jauharul Maknun	Syekh Makhlop	5	
22	Majmu' Shorof		6	
23	Syarah Al Baiquniyah	Umar bin Muhammad al Baiquny	4	
24	Asybah wan Nadhoir	Jaluluddin bin Abdurrahman	4	
25	Al Durotul Bahiyah	Syekh Abdullah al Harary	3	
26	Tafsir al Jalalain	Jaluluddin Muhammad, Jalaluddin Abdurrahman	3	
27	Minhajut 'Abidin	Imam al Ghozali	3	
28	Idhohul Mubham	Syekh Ahmad ad Damanhuri	2	
29	Bulughul Marom	al Hafidz Ibnu Hajar al 'Asqolany	3	
30	Tarikh al Islamy	Qism abhats wal addirrosat / Masyari'	3	
31	Ta'limul Muta'alim	Syekh Ibrahim bin Ismail	4	
32	Minhatul Mughits	al Hafidz Hasan Mas'udi	4	
33	Waroqoot	Syekh Ahmad bin Muhammad al Dimyati	5	
34	Mukhtashor Jiddan	Syekh Kafrauli	5	
35	Al Tibyan fii 'Ulumil Qur'an		4	
36	Akhlak Libaniin	Umar Ahmad Barja	4	
37	Abi Jamroh	Ibnu Abi Jamroh	6	
38	Amtsilah al Tashrifiyah	Syekh M. Ma'sum Ali	6	
39	Al Kailani		6	
40	Mukhtashor al Harary	Syekh Abdullah al Harary	7	
41	Sirothol Mustaqim	Syekh Abdullah al Harary	7	
42	Buhgyah al Tholib	Syekh Abdullah al Harary	5	
43	Al Kawakib al Durriyyah		5	
44	Tuhfatussunniah		5	

Tabel 3
Para anggota Pendiri Yayasan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah
Waljama'ah sebagaimana tertuang pada akte Pendiri Yayasan Pondok
Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah , dengan susunan

NO	NAMA	JABATAN
1	Rusdin	Ketua Umum
2	Iswahyudi	Sekretaris
3	Muhammad Soleh	Bendahara
4	Abdullah	Anggota
5	Al Amin	Anggota

Tabel 4
Daftar Susunan Pengurus
Yayasan Pondok Pesantren Dar Aswaja
Tahun Khidmah 2014-2019

NO	Jabatan	Nama pengurus
I	Pelindung penasehat	Lurah dan camat
II	Pengasuh	Abdul Mutholib, MA Usman Syaufi, M.Pd.I Nurhalimah, S.Pd.I
III	Sekretaris	Iswahyudi
VI	Bendahara	Muhammad Soleh
	Bidang-bidang :	
	A. Pendidikan	Usman Syaufi, M.Pd.I Syafuruddin, M.Pd.I Tamrin, M.Pd.I Yunita Afrida, S.Pd.I Siti Aisyah, S.Pd.I
	B. Humas	Syahbudin Rokan Wagimin, S.Pd.I
	C. Pengembangan ekonomi	Abdul Razak, S.Pd.I Juniarni Supiyah, S.Pd.I
	D. Keamanan	Abdul Manaf Zulkarnain
	E. Litbang dan umum	Fitri Yani, S.Pd.I Amiruddin, S.Pd.I Muammar, S.Pd.I
	G. Sarana dan prasarana	Romodon Al Amin Syahrial
	H. Santri dan kepesantrenan	Bahrum, S.Pd.I Muhammad Junaidi, S.Pd.I Jumidarwati, S.Pd.I Nafsiah, S.Pd.I

Tabel 5
Daftar Sarana dan Prasarana
Yayasan Pondok Pesantren Dar Aswaja

No	Nama Sarana prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang kelas	16	Baik
2	Labor	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Kantor	3	Baik
5	Masjid	1	Baik
6	Asrama santri/siswa	5	Baik
7	Kantin	3	Baik
8	Astaka	1	Baik
9	Komputer piv	5	Baik
10	Laptop	8	Baik
11	Infocus	2	Baik
12	Printer	4	Baik
13	Kendaraan roda 4	5	Baik
14	Lemari buku	8	Baik
15	Berankas	1	Baik
16	Wc	25	Baik
17	Sounds system	1 set	Baik

B. Penyajian data hasil penelitian

1. Bagaimana orientasi pengembangan Pondok Pesantren Dar Aswaja dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus pesantren Dar Aswaja, diperoleh keterangan bahwa, mereka mengetahui dengan jelas konsep MEA, Ustaz Tholib menyatakan bahwa MEA merupakan kerjasama lintas negara di kawasan Asean dalam iklim kompetitif demi mewujudkan civil society, ditambahkan lagi hal tersebut juga merupakan kesepakatan kerjasama kepala negara ASEAN dan diwacanakan dilaksanakan pada tahun 2016.²⁶

²⁶Abdul Mutholib, Pengurus Pondok Pesantren Dar Aswaja, *Wawancara*, 22 September 2015, Ruangan Pengurus Pesantren.

Selanjutnya beliau juga mengemukakan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Pesantren Dar Aswaja berupaya menyiapkan seluruh komponen pesantren termasuk pembenahan sarana prasarana, kurikulum pesantren yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat ekonomi asean tersebut, meskipun beliau menambahkan bahwa untuk menuju kepada MEA tersebut pesantren membutuhkan support dana dari berbagai komponen masyarakat terutama pemerintah daerah atau stakeholder. Pengembangan yang sedang dilakukan adalah menitik beratkan pada pengembangan sumber daya manusia terutama peningkatan mutu santri dan juga para ustaz/ah dilingkungan pondok pesantren Dar Aswaja.²⁷

2. Apa Strategi Pesantren dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengurus pondok pesantren Dar Aswaja, mengatakan bahwa pesantren kami ini merupakan pesantren yang memiliki visi Menjadikan Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Waljama'ah Sebagai Sentral Pengembangan Dan Penghayatan Ilmu Dan Kebudayaan Islam. Sebagai Pesantren yang ingin mengembangkan kebudayaan Islam, maka kurikulum yang memuat tentang pendalaman bahasa terutama bahasa arab dan Inggeris. Untuk materi difokuskan kepada pendalaman akidah sebagai penguatan terhadap kehidupan santri kedepan.²⁸

Program pengkaderan santri belajar ke luar negeri terutama Timur Tengah juga telah lama dilaksanakan. Pesantren telah mengirim beberapa

²⁷Abdul Mutholib, *Ibid*

²⁸Usman Syaafi, Pengurus Pesantren dar Aswaja sekaligus Ketua STIT, *Wawancara*, 6 Oktober 2015, Ruang Ketua STIT Dar Aswaja

santrinya untuk belajar keluar negeri di daerah Timur tengah seperti Lebanon sebanyak 5 orang santi, Mesir sebanyak 2 orang santri, Yaman 2 orang santri dan di Syiria 2 orang santri. Untuk di Indosnsia Pon Pes Dar Aswaja juga mengurum santrinya untuk persiapan belajar ke luar negeri mereka terlebih dahulu dilatih dan dan dibimbing terutama ilmu bahasa dan akidahnya di Ponpes Sahamah Jakarta sebanyak 3 santri. Dimana setahun kemudian santri-santri tersebut akan diberangkatkan ke luar negeri.

Lanjut Ustaz Tholib, santri yang dikader baik ke luar negeri maupun dalam negeri, mereka akan mengabdikan di pesantren minimal 2 tahun dan diharapkan dapat mengembangkan pesantren lebih baik lagi ke depan.²⁹

Banyak tokoh yang pernah mengunjungi pondok pesantren Dar Aswaja diantaranya Mufti Australia Dr. Syekh Salim tahun 2008, kemudian PBNU Pusat tahun 2003. Karena Dar aswaja adalah basis masyarakat Nahdiyyin, Kanwil Kementerian Agama Riau yakni Drs. H.Asyari Nur. Pesantren juga sering mendatangkan pengajar/dosen tamu dari Global University al-Alamiyah Beirut setiap tahun sejak 2000. Juga Dr. Mastuki dari Kementerian Agama RI tahun 2007. Ditambahkan beliau semua itu kami lakukan agar pondok pesantren kami ini dapat memperoleh wawasan dan informasi penting bagaimana membangun lembaga yang unggul dan terdepan.³⁰

Pesantren juga merencanakan agar program berskala nasional seperti PIOS (Pekan Ilmiah, olahraga dan Seni) Sekolah Tinggi Islam

²⁹ Abdul Mutholib, Pengurus Pondok Pesantren Dar Aswaja, *Wawancara*, 8 Oktober 2015, Ruangan Pengurus Pesantren

³⁰ Abdul Mutholib, *Ibid*

dilaksanakan di Pesantren Dar Aswaja, mengingat Dar Aswaja juga memiliki STIT Dar Aswaja yang sudah berdiri akhir 2005, terakreditasi pada tahun 2010. STIT Dar Aswaja telah memiliki alumni yang berkerja terutama di sekolah maupun di Madrasah di kabupaten Rokan Hilir.

Untuk itu juga pesantren, bekerjasama dengan BMT mendirikan koperasi ekonomi syariah yang dikelola langsung oleh pengurus dar Aswaja dengan melibatkan santri dan mahasiswa serta orang tua wali santri dengan mengembangkan simpan pinjam dengan suku bunga yang sangat ringan.³¹

Saat ini Pesantren juga sedang membangun Air Bersih dengan mendatangkan tim ahli dari Jepang yang akan direalisasikan pada awal desember 2015. Pesantren juga sedang membangun home stay standar hotel yang pastinya akan melibatkan masyarakat kecamatan Kubu, sehingga perekonomian masyarakat sekitar akan lebih baik dan tentunya akan melibatkan santri untuk mengelola homestay tersebut.

Program pesantren juga akan dilanjutkan dengan melakukan studi banding ke salah satu lembaga pendidikan tinggi diantara UIN Malang dan UNISMA. Karena pesantren ini sedang mempersiapkan sekolah tinggi mereka menjadi unggulan di kabupaten Rokan Hilir serta Riau secara umum. Membangun tempat ibadah seperti mesjid dengan kapasitas 3000 orang merupakan langkah yang segera akan diambil oleh pesantren Dar Aswaja untuk mengembangkan lembaga menjadi lembaga pendidikan terunggul dimasa depan.

³¹ Usman Syaafi, Pengurus Pesantren dar Aswaja sekaligus Ketua STIT, *Wawancara*, 27 Oktober 2015

Ditambahkan lagi pengintegrasian landasan yang diperkuat dengan integritas dan kepribadian bangsa yang religius dengan mengacu pada visi dan misi pondok pesantren, merupakan target kami sebagai pengurus pesantren ini

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat ekonomi Asean merupakan sebuah tantangan dan juga harapan bagi pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir
2. Masyarakat ekonomi Asean bagi Ponpes Aswaja menuntut kompetensi seluruh SDM yang benar-benar siap
3. Dar Aswaja telah lama mempersiapkan SDM nya untuk siap bersaing ditingkat global
4. Berbagai program dilakukan terutama peningkatan mutu santri dengan melakukan berbagai kegiatan pendalaman materi terutama bahasa arab dan inggeris serta penguatan akidah Islamiyah.
5. Melakukan pengkaderan santri dengan mengirim ke luar negeri terutama Timur Tengah.
6. Melakukan kerjasama dengan berbagai stake holder terutama pemerintah daerah Rokan Hilir
7. Menanamkan jiwa kewirausahaan dikalangan santri dengan mendirikan koperasi ekonomi syariah, membangun homestay bertaraf hotel yang pengelolaannya dilakukan oleh santri pondok pesantren Dar Aswaja
8. Perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk persiapan menyambut MEA

9. Masih banyak masyarakat pesantren yang tidak mengetahui secara utuh tentang isu global MEA tersebut.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan diatas dapat peneliti sampaikan beberapa saran yaitu:

1. Untuk pengurus yayasan Dar Aswaja, perlu melakukan penataan ulang tentang kurikulum pesantren Dar Aswaja seiring dengan adanya tantangan MEA ke depan mengingat Pondok Pesantren ini berdomisili di wilayah Rokan Hilir sangat strategis untuk lebih mengembangkan institusi.
2. Perlu ditanamkan kemandirian dikalangan santri/yah serta para ustaz/zah untuk menghadapi tantangan MEA ke depan.
3. Kerjasama terus menerus dengan pemerintah dan stakeholder lainnya agar pondok pesantren ini tetap berkembang mengingat pondok pesantren merupakan yayasan keluarga, sangat ditopang dengan kemampuan bargaining dengan pemerintah terutama pemerintah kabupaten Rokan Hilir

Daftar Bacaan

Azyumardi Azra, *“Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,”* (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999)

_____, *Esei-Esei Intelektual Muslim Asean Roadmap for an Asean community 2009-2015* (Jakarta: Asean Secretariat, 2008)

Fasli Jalal, *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah,* (Yogyakarta:Adicita, 2001)

H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* Jakarta : Rineka Cipta, 2000

Husni Thamrin (ed), *Rekonstruksi pendidikan:Strategi, peran dan aplikasi* (Prociding Penelitian, Suska Press, 2010)

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya Cet. ke-21), 2005,

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta : INIS, 1994

Mujamil Qomar, *Pesantren : dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi,* Jakarta : Erlangga, 2005

Mujamil Qomar, *Pesantren : dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi,* Jakarta : Erlangga, 2005

M.Fathoni Hakim, *AEC 2015 dan tantangan dalam pendidikan Islam di Indonesia*

Nurcholish Madjid, *“Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan”*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Sholeh, *Persiapan Indonesia dalam menghadapi AEC 2015,* (e-Journal Ilmu Hubungan Internasional, 2013,1(2):509-522ISSN 0000-0000, ejournal.hi.fisip-unmul.org©

Syarnubi Som, *Diskriminasi Institusi Pendidikan Islam di Indonesia,* (Journal Pendidikan Islam, Concienci), Vol II No.1, 2002

Syamsul Ma'arif, *“Pesantren VS Kapitalisme Sekolah”* , (Semarang: NEED'S Press, 2008)

Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Lihat juga *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke 2, 2007)

Triandsyah Djani D, *Asean selayang pandang*, (Jakarta: Dirjen kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI, 2007)

Whitney dalam Anselm Strauss & Corbin Juliet, *Lihat juga Desain Penelitian Sosial (format kualitatif dan Kuantitatif), Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), (terj)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2002

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta : LP3ES, 1982